

Memutar Roda Dharma: Ketika Ajaran Menjadi Laku Hidup oleh Upasaka Salim Lee

dharmacakram pravartayati

Memutar Roda Dharma

Dharma-cakra tidak berarti 'Ajaran atau Doktrin Buddhis'.

Makna sesungguhnya adalah cara realitas itu sendiri menjadi dapat dipahami oleh kesadaran kita, mengungkap realitas yang berputar di sekitar poros penggugahan yang bergeming.

Roda, bukan kitab, bukan wacana, bukan sistem.

Roda adalah gerak.

Sebuah roda tidak berjalan dari A ke B, tetapi berputar, menampilkan sisi yang berbeda dari poros pusat yang sama setiap kalinya.

Jadi Dharma-cakra berarti **pengungkapan realitas** yang berputar berkisar dari suatu pusat: kesadaran jernih, yang diam, yang tergugah.

Memutar Roda Dharma (*dharmacakrapravartana*):

- bukan sekadar “memberi ceramah”
- bukan hanya “mengajarkan doktrin”
- tidak mendirikan ‘agama.’

Melainkan:

Picuan pembentukan pola yang dapat mendukung timbulnya penggugahan pada setiap orang. Mengaktifkan resonansi antara kesadaran yang tergugah dan kesadaran yang masih terselubung.

Roda hanya bermakna bila:

- ada poros
- ada arah
- ada perputaran.

Poros Dharma bukan konsep, melainkan **kesadaran yang jernih**.

Pusatnya adalah *bodhi* (penggugahan).

Jari-jarinya adalah cara-cara berbeda berbagai makhluk dapat melihat realitas.

Perputarannya adalah pancaran dari berbagai kedalaman realitas kepada berbagai tingkatan kesadaran makhluk.

Karena itu, Dharma yang hanya dihafal tetapi tidak mengubah cara melihat dan cara menjalani hidup, **belum memutar roda apa pun**.

Roda Dharma berputar ketika:

- kehidupan dirangkul, bukan diandai-andai
- ketidaknyamanan diakui, bukan disangkal
- sumber ketidaknyamanan dilihat, bukan dianggap benar
- pelepasan dirasakan, bukan hanya dipahami
- jalan keselarasan dijalani, bukan dikomentari.

Roda Dharma mandek ketika:

- ajaran dijadikan identitas
- pelatihan dipakai untuk merasa lebih benar
- istilah-istilah spiritual menutupi ketidaksadaran sehari-hari.

Dalam Piwulang Borobudur diperagakan bagaimana makhluk yang berbeda terperangkap dalam berbagai jenis kebingungan yang berbeda sehingga dibutuhkan putaran yang berkelanjutan untuk dapat menjangkau semua tingkat kekaburan.

Akhirnya Buddha memutar Roda Dharma dalam modus terdalamnya:

Tidak lagi ada “kekosongan” berhadapan dengan “rupa”.

Tidak lagi ada “nirwana” berhadapan dengan “samsara”.

Yang ada hanyalah **advaya** — “bukan dua”.

Inilah poros Roda.

Tak ada lagi jeruji.

Tak ada lagi putaran.

Tak ada lagi jalan.

Hanya **kenyataan sebagaimana adanya**
yang **menyadari dirinya sendiri**.

Selamat malam semuanya ... *have a good resting time, ready for the new beneficial day tomorrow ... good night all.*

Oleh Upasaka Salim Lee, 31 Januari 2026.

Kata kunci: *advaya*, penggugahan, Roda Dharma.